

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Bahan ajar berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai kompetensi inti. Penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Bahan ajar yang disusun tanpa berpedoman pada KI, KD, dan SKL, tentu tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik. Melalui bahan ajar, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dalam belajar. Bahan ajar disusun dengan tujuan untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar meliputi karakteristik dan lingkungan sosial siswa.

Pengembangan bahan ajar yang bermula dari konvensional menuju inovatif menjadi sangat penting karena sangat membantu proses pembelajaran bagi guru itu sendiri terutama untuk membantu siswa dalam belajar agar tertarik

dan menyenangkan. Apabila siswa telah merasa senang belajar, dengan demikian semangat belajarpun akan meningkat. Kunci dari pengembangan bahan ajar yang inovatif terletak pada kreativitas guru itu sendiri. Hal demikian seharusnya bukan menjadi hambatan namun tantangan bagi guru untuk dapat melakukan *upgrade* kemampuan mengembangkan potensi dirinya terutama dalam pengembangan bahan ajar yang inovatif.

Widodo dan Jasmadi (2008:40) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.

Pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum 2013, maka bahan ajar yang digunakan haruslah sesuai dengan kebutuhan, yaitu bahan ajar yang terkait dengan kurikulum 2013. Pelajaran Bahasa Indonesia adalah bagian dari Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks akan membawa dan melatih mental peserta didik sesuai dengan

perkembangannya. Peserta didik dituntut untuk aktif mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

Teks-teks yang digunakan tersebut akan menjadi peluang bagi pendidik untuk mengembangkan bahan ajar berkualitas yang mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini difokuskan untuk pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul. Pengembangan bahan ajar berbentuk modul merupakan seperangkat prosedur yang dilakukan secara berurutan untuk melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran modul. Dalam mengembangkan modul diperlukan prosedur tertentu yang sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai, struktur isi pembelajaran yang jelas, dan memenuhi kriteria yang berlaku bagi pengembangan pembelajaran.

Bahan ajar juga mampu memengaruhi peserta didik pada proses belajar-mengajar yang lebih bermakna. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik masih sulit ditemukan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian Husniatul Adibah tahun (2016:2) yang berjudul Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Negosiasi Berbasis Kesantunan Berbahasa. Husniatul

mengatakan pada jurnal penelitiannya halaman 14, bahwa kurangnya bahan ajar menulis teks negosiasi yang tersedia di pasaran. Bahan ajar yang tersedia di pasaran belum lengkap, baik dari segi isi, dan penyajian.

Jenis teks yang diajarkan dalam kurikulum 2013 sangat beragam termasuk teks sastra. Teks sastra yang dimasukkan dalam kurikulum 2013 salah satunya adalah cerpen.

Keterampilan menulis cerpen merupakan salah satu kegiatan yang perlu dilakukan untuk membina kemampuan menulis. Dengan menulis cerpen, siswa dapat menampilkan imajinasi dan intuisinya tentang fenomena yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Siswa lebih peka terhadap lingkungannya karena dapat menyajikan hasil pengamatannya itu melalui cerpen. Keterampilan menulis cerpen mendorong siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan berfantasinya melalui kata-kata yang dituliskan dalam cerpen.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh dengan salah dua guru bahasa Indonesia di VII SMP Negeri 2 Kejuruan Muda, diperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran menulis cerpen belum terlaksana dengan baik karena dipengaruhi oleh latar belakang siswa, keterbatasan sumber belajar yang berkualitas, dan kelengkapan perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Latar belakang siswa yang cenderung berbeda dari

segi karakteristik, minat, dan kemauan menjadikan guru menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Siswa tidak memahami pembelajaran jika tidak dijelaskan langsung oleh guru sehingga guru harus menyiapkan bahan ajar yang lengkap. Keterbatasan bahan belajar menjadikan siswa tidak belajar di rumah dan hanya mengandalkan penjelasan guru di sekolah.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Ramadanti dkk (2015:2) dengan judul penelitian “Pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen contextual teaching and learning pada siswa kelas IX SMP negeri 2 Lembah Gunanti kabupaten Dolok” yaitu Aktivitas guru di kelas tidak didukung dengan sumber dan bahan yang memadai. Guru menyiapkan RPP, tetapi kegiatan pembelajaran sering tidak sesuai dengan yang direncanakan dalam RPP. RPP hanya digunakan guru untuk kepentingan kedinasan. Pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah menjelaskan materi di depan kelas, kemudian menugaskan siswa untuk menulis cerpen. Keterbatasan sumber yang berkualitas juga menyebabkan guru tidak menggunakan rubrik penilaian untuk mengevaluasi keterampilan menulis cerpen siswa.

Guru terfokus pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia seperti BSE (Buku Sekolah Elektronik). Buku sumber yang digunakan guru pada umumnya tidak memuat materi pembelajaran dan pedoman penulisan cerpen secara lengkap.

Materi yang disajikan pada sumber yang digunakan khususnya pada materi menulis cerpen bertolak dari peristiwa yang dialami seperti berikut ini. (1) Materi pembelajaran yang disajikan berupa pengertian cerpen, sumber penceritaan cerpen yaitu peristiwa yang pernah dialami, dan contoh cerpen. (2) Sebagai bentuk penugasan, siswa diminta untuk mendata pengalaman yang pernah dialami, kemudian menyajikan dalam bentuk kerangka tulisan. (3) Siswa diminta untuk mengembangkan kerangka tulisan menjadi cerpen. Hal ini tidak sesuai dengan syarat bahan ajar yang baik. Depdiknas (2008:8) menyatakan bahwa bahan ajar harus mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, materi pembelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, lembar kerja (LK), evaluasi, dan umpan balik terhadap hasil evaluasi.

Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran seharusnya didukung dengan kelengkapan sumber dan bahan belajar yang berkualitas. Guru dapat menjelaskan materi pembelajaran di sekolah, kemudian siswa diberikan bahan belajar yang disusun sendiri oleh guru untuk dapat dipelajari siswa di rumah. Oleh karena itu, modul pembelajaran perlu dikembangkan menyajikan dalam bentuk kerangka tulisan.

Selain keterbatasan bahan ajar, guru juga tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran yang dilakukan. Media

yang digunakan hanya papan tulis yang digunakan untuk mencatatkan materi pelajaran kepada siswa. Guru juga tidak menggunakan contoh-contoh cerpen yang beragam sebagai media yang dapat menunjang pembelajaran keterampilan menulis cerpen.

Pernyataan penulis juga dikuatkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ruli Andayani yang berjudul “Pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen bermuatan motivasi berprestasi untuk siswa kelas VII SMP” yaitu proses pembelajaran menulis cerpen belum terlaksana dengan baik karena dipengaruhi oleh latar belakang siswa, keterbatasan sumber belajar yang berkualitas, dan kelengkapan perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Di SMP seharusnya pembelajaran sastra menjadi tonggak siswa dalam mendalami sastra. Tujuan penyajian sastra dalam dunia pendidikan adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Karya sastra yang dijadikan sebagai materi diharapkan mengandung nilai-nilai yang dapat mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya. Selain itu, proses ini diusahakan dapat memungkinkan siswa memperoleh nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan.

Kualitas pemahaman siswa selain ditentukan keberadaan ilustrasi dalam bahan ajar adalah materi bahan ajar itu sendiri. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Abidin (2012:222) menyatakan dengan adanya kesamaan budaya dengan yang diajarkan (bahan ajar) guru siswa akan lebih cepat memahaminya.

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan cerminan dari sosial budaya suatu masyarakat. Budaya sebagai suatu produk masyarakat wujudnya berupa nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, simbol-simbol, dan ideologi.

Peneliti memiliki alasan mengapa memilih teks cerpen sebagai materi yang akan dikembangkan dalam bahan ajarnya karena pada materi tersebut siswa mengalami kesulitan dalam menulis dan menuangkan gagasan mereka dan merangkai kalimat per kalimat untuk menjadikan sebuah cerpen maka berdampak dengan KKM siswa yang tidak tercapai.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berinisiatif mengembangkan bahan ajar menulis cerpen berbasis pengalaman untuk memudahkan siswa dalam menulis teks cerpen. Pendekatan pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti dianggap sesuai untuk materi menulis teks cerpen karena pendekatan tersebut dapat membantu siswa untuk mudah menuangkan gagasannya dalam menulis cerpen dengan mengaitkan materi itu dengan konteks kehidupan mereka sehari-

hari. Selain itu, pengalaman adalah guru yang terbaik karena dari pengalaman seseorang dapat belajar. Pengalaman merupakan ingatan yang terekam dan tersimpan sebagai cerita yang membentuk saringan persepsi yang akhirnya menuntun tingkah laku

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah, dkk (2015:2) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman menekankan pada *student centered* (pembelajaran yang berpusat pada peserta didik). Guru sebagai fasilitator, sistem kolaboratif, proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik, dan pengembangan kompetensi produktif peserta didik secara aktual.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Kusuma, (2016:2) yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran karena menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dan aktivitas belajar mahasiswa adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*).

Pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) didasarkan pada tiga asumsi: (1) belajar yang paling baik adalah bila terlibat secara pribadi dalam pengalaman belajar; (2) harus menemukan pengetahuan sendiri agar memiliki arti atau dapat membuat perbedaan pada perilaku; dan (3) komitmen terhadap belajar

dalam keadaan paling `tinggi agar bebas menentukan tujuan belajar Anda sendiri dan berusaha secara aktif untuk mencapainya dalam kerangka kerja tertentu. Pembelajaran pengalaman mencakup empat tahap, yaitu pengalaman konkret, pengalaman reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif.

Terkait dengan paparan di atas, permasalahan-permasalahan tersebut peneliti jadikan sebagai topik permasalahan yang akan diteliti dengan judul, “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen Berbasis Pengalaman di Kelas VII SMP Negeri 2 Kejuruan Muda”.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran berbasis pengalaman adalah karena model tersebut memiliki keunggulan, membuat siswa menjadi aktif dalam menguasai suatu materi pembelajaran melalui pengalamannya dan diaplikasikan bagi kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pengalaman di kelas VII SMP Negeri 2 Kejuruan Muda ini dirancang agar bahan ajar yang dihasilkan valid digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan potensi yang ada di sekolah sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Penelitian ini diawali dengan mengkaji lebih mendalam analisis kebutuhan subjek penelitian yang kemudian akan digunakan sebagai landasan rumusan pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen berbasis

pengalaman dengan pengalaman konkret, pengalaman reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks materi teks cerpen. Pengembangan bahan ajar yang dihasilkan diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerpen. Selanjutnya, dapat membantu siswa dan menggugah semangat siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman siswa dalam proses pembelajaran menulis teks cerpen masih rendah sehingga menyebabkan hasil belajar siswa cenderung rendah.
2. Siswa mengalami kesulitan mempelajari materi menulis teks sastra karena siswa kurang tertarik pada pembelajaran teks cerpen, yang dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru bidang studi.
3. Minimnya bahan ajar menulis teks cerpen yang bisa digunakan sebagai acuan penulisan teks cerpen, karena guru menggunakan satuan bahan ajar.
4. Belum tersedianya bahan ajar yang memadai untuk materi teks cerpen yang siap dipakai untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.
5. Bahan ajar yang digunakan masih monoton yaitu dengan menyajikan pengertian tentang materi baik dalam penyajian maupun penugasan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Materi teks cerpen dibatasi pada kompetensi dasar
 - 3.1 Memahami teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan
 - 4.1 Menyusun teks cerita pendek berdasarkan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pengalaman kelas VII SMP Negeri 2 Kejuruan Muda?
2. Bagaimana hasil kelayakan bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pengalaman kelas VII SMP Negeri 2 Kejuruan Muda?
3. Bagaimana hasil efektivitas menulis teks cerpen berbasis pengalaman kelas VII SMP Negeri 2 Kejuruan Muda?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui penyusunan bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pengalaman kelas VII SMP Negeri 2 Kejuruan Muda.
2. Mengetahui hasil validasi bahan ajar menulis teks cerpen berbasis pengalaman kelas VII SMP Negeri 2 Kejuruan Muda.
3. Mengetahui hasil uji coba menulis teks cerpen berbasis pengalaman kelas VII SMP Negeri 2 Kejuruan Muda.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan materi pembelajaran yang diharapkan dapat mempermudah memahami materi teks cerpen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki banyak manfaat baik teoretis maupun praktis.

Manfaat teoretis penelitian ini ialah:

1. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan khasanah dalam menulis teks cerpen.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

1) Bagi Guru

Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia adalah guru dapat lebih antusias dalam mengajarkan pembelajaran menulis teks cerpen sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat dan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran.

2) Bagi siswa

Siswa akan lebih senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis teks cerpen karena adanya materi pembelajaran yang menarik. Bagi sekolah, untuk memberikan dorongan bagi sekolah dalam menciptakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya.

3) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian dapat dijadikan perbandingan terutama dalam hal pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen dan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dan lebih memperdalam lagi penelitian ini.